

Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Studi Pada Film Dangal Dan Room)

Faylashufah Zahroh

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang
fayla.099@gmail.com

Abstrak

Pola asuh adalah gaya atau pola asuh orang tua dalam mendidik, mengasuh dan merawat anak-anaknya. Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama anak-anak. Dari pola asuh orang tua yang diterapkan tersebut akan menentukan sikap, karakter dan kepribadian anak. Dalam pembelajaran Islam akan tampak jelas karakter seorang yang dapat membuatnya menjadi "insan kamil" yakni manusia yang utuh rohani serta jasmani, bisa hidup serta tumbuh dan normal serta wajar. Seperti dalam Film Dangal dan Room yang menampilkan pola asuh orang tua kepada anaknya dan bagaimana dampaknya pada pembentukan karakter anak. Metode yang digunakan library research dengan menghimpun, mengkaji dan menganalisis sumber-sumber sekunder yang autentik. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam Film Dangal dan Film Room ialah pola asuh otoriter yang membentuk karakter anak menjadi anak yang patuh, namun bermuka dua dan memberontak, pola asuh otoritatif yang membentuk anak menjadi anak yang bahagia, percaya diri, mandiri dan mau mengeksplor diri, pola asuh permisif yang membentuk anak menjadi anak yang egosentris, dan pola asuh acuh tak acuh yang membentuk anak menjadi pribadi yang tidak patuh, dan menuntut. Nilai-nilai religius dalam film Dangal dan Room dalam membentuk karakter terlihat pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu menerima ketentuan Tuhan, berharap dan meminta kepada Tuhan, berserah diri. Pada hubungan antara manusia dengan manusia yaitu aspek menolong orang lain, menjaga tali silaturahmi, mendidik generasi yang sejahtera, mendidik generasi yang kuat, mematuhi perintah orang tua, aspek perilaku jujur dan kreatif. Pada hubungan manusia dengan lingkungan yaitu mencintai Negara, bersikap baik dengan lingkungan sekitar dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.

Kata Kunci: Pola Asuh, Karakter, Pendidikan Islam, Film, Dangal.

Pendahuluan

Diantara banyak faktor dari keberhasilan orang tua dalam mendidik anak adalah pola asuh. Pola asuh memiliki peran penting dalam perkembangan anak, khususnya perkembangan karakter anak. Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik, mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pribadi yang pertama kali ditemui anak dalam kehidupan, harus menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa kepribadian yang dimiliki orang tua, sikap dan cara hidupnya adalah unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk dan melekat ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Zakiyah Darajat, 1996). Dalam pendidikan kita mengenal istilah imitasi. Anak cenderung akan meniru dan mencontoh apa yang

dilakukan orang tuanya. Baik atau tidak keteladanan dan kebiasaan hidup yang ditampilkan oleh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak, karena anak selalu ingin menuruti dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua mereka. Karen Horney memaparkan bahwa pengalaman awal pada masa kanak-kanak sangat menentukan perkembangan pribadi seseorang pada masa dewasanya (Matthew dkk, 2013). Pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Dalam pembelajaran Islam akan tampak jelas karakter seorang yang dapat membuatnya menjadi "*insan kamil*" yakni manusia yang utuh rohani serta jasmani. Ini memiliki makna kalau pembelajaran Islam itu diharapkan dapat menciptakan manusia yang bermanfaat untuk dirinya serta orang-orang disekitarnya dan bisa mengambil khasiat yang terus menjadi bertambah dari alam semesta ini buat kepentingan hidup di dunia saat ini serta akhirat nanti (Zakiyah Darajat, 2014). Sejalan dengan berkembangnya zaman, media massa juga turut andil ke dalam dunia pendidikan. Saat ini banyak sekali film yang mengandung berbagai informasi tentang cara pengasuhan terhadap anak yang dikemas dalam berbagai genre. Karena suatu film pun memiliki pesan-pesan atau arti yang terkandung di dalamnya. Oleh seorang penikmat film, pesan-pesan tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk pembelajaran dan refleksi.

Penelitian tentang pola asuh orang tua dalam film banyak dilakukan, terkait dengan pendidikan islam. (Isnaini Martuti, 2021) Pola Asuh Orang tua dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. (Tiara Permata Bening, 2021) Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengembangan NAM (Nilai Agama dan Moral) Anak Usia Dini Pada Film Animasi Nussa. (Salma Maulida, 2019). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Anak dalam Film Finding Nemo Serta Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Novelty artikel ini lebih menonjolkan kajian kepustakaan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak dalam film dan dibahas menurut perspektif nilai-nilai islam.

Fokus yang terlihat dalam kajian ini bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak dalam Film Dangal dan Room? Bagaimana nilai-nilai religious dalam Film Dangal dan Room?

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah semua tentang hubungan antara orang tua dan anak-anak. Interaksi tersebut meliputi cara berkomunikasi, mengevaluasi, memperhatikan, mendidik, dan berperilaku dengan anak. Menurut Santosa, mengasuh anak adalah jalan yang harus ditempuh orang tua untuk mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, dan mendidik anak-anak agar dewasa dan mampu

berdiri sendiri (Arif Ismail Santosa, 2018). Pola asuh yang diberikan orang tua mempunyai dampak baik secara psikologis maupun sosial bagi anak. Pola asuh orang tua menentukan perkembangan psikomotorik, sosial, dan emosional anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan terlihat saat anak dewasa. Jika pola asuh yang diterapkan baik dan sesuai maka akan berdampak positif bagi perkembangan anak, namun sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan kepada anak tidak baik dan kurang tepat maka akan membuat pengaruh negatif pada perkembangan anak.

Untuk memahami variasi dalam pengasuhan anak, kita perlu mempertimbangkan pola yang digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anak diantaranya bagaimana cara membesarkan, menghukum, dan memberi anak pujian dan sebagainya (Novi Mulyani, 2018). Ada perbedaan pendapat yang berbeda-beda dalam mengklasifikasikan gaya pengasuhan dalam mendidik anak, namun antara satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan. Menurut Agoes Dariyo, (Agoes Dariyo, 2004) macam-macam pola asuh tersebut adalah :

a. Pola Asuh Otoriter

Gaya pengasuhan ini seringkali menetapkan standar yang harus diikuti, biasanya bersamaan dengan ancaman. Orang tua tipe ini sering kali rentan terhadap paksaan, perintah, dan hukuman. Jika anak tidak melakukan apa yang dikatakan orang tua, orang tua tipe ini tidak akan segan-segan menghukum anak. Bahkan orang tua seperti itu tidak mengenal kompromi dan seringkali komunikasi yang dilakukan hanya satu arah. Orang tua seperti itu tidak memerlukan umpan balik anak-anak mereka untuk memahami anak-anak mereka. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa anak harus mengikuti semua aturan orang tua. Ini disebut *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pandangan dan keinginan mereka pada anak-anak mereka dan memperlakukan mereka sesuai keinginan mereka. Anak harus patuh dan tidak boleh membantah perintah atau keinginan orang tua. Anak-anak tidak diperbolehkan untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, inginkan, atau rasakan.

b. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh demokratis pada umumnya didasarkan pada sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis adalah mereka yang mencoba menilai kemampuan anaknya secara langsung. Anak-anak dengan gaya pengasuhan seperti itu cenderung menyenangkan secara sosial, energik, ramah, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu mengendalikan diri, menghargai diri sendiri, dan bahkan sukses secara akademis. Pola asuh ini dianggap paling sehat dan normal dibandingkan dengan gaya asuh lainnya. Pola asuh ini memungkinkan anak berkembang ke arah yang positif. Alasan pertama, anak belajar mengelola diri secara jujur dan bijaksana. Selain itu, orang tua

yang penuh kasih dan percaya membuat anak-anak mereka lebih peduli, percaya diri, dan berani. Terakhir, orang tua yang peka dan tanggap terhadap kemampuan dan perkembangan anaknya dapat mengajarkan anaknya untuk bertanggung jawab atas perilakunya sendiri (Dwi Noviana Koms, 2018).

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, biasa disebut juga dengan pola asuh liberal, ditandai dengan kebebasan anak yang tidak terbatas untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginannya. Pelaksanaan pola asuh permisif atau liberal adalah orang tua yang patuh yang menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, dan terlalu banyak memberi serta memenuhi keinginan anak. Pola asuh ini dapat terlihat dengan adanya terlalu banyak kebebasan yang tidak kondusif bagi perkembangan anak, yang mengarah kepada timbulnya perilaku yang agresif dan impulsif (Dwi Noviana Koms, 2018). Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua tidak ingin terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka atau peduli dengan kehidupan mereka, bisa jadi orang tua yang tidak begitu tahu perkembangan anaknya menimbulkan serangkaian dampak buruk (Agoes Dariyo, 2004) Diantaranya adalah anak menjadi egois, tidak patuh kepada orang tua, kurang motivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perawatan, kurang harga diri, kurang bisa mengendalikan diri, budaya sosial yang buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Konsekuensi dari tipe pola asuh ini bukan tidak mungkin berlanjut hingga ia dewasa. Dan anak-anak dapat melakukan hal yang sama di masa depan terhadap anak-anak mereka.

d. Pola Asuh Tak Terlihat

Pola asuh tidak terlihat biasa disebut juga dengan tipe pola asuh acuh tak acuh, adalah pola dimana orang tua hanya memberikan sedikit dukungan emosional terhadap anak (terkadang tidak sama sekali), memiliki ekspektasi yang tidak banyak atau hanya memberikan sedikit standar berperilaku bagi anak, memiliki sedikit minat pada kehidupan anak, orang tua tampaknya sibuk dengan masalahnya sendiri

Anak-anak dari gaya pengasuhan ini terbatas secara akademis dan sosial. Anak-anak dengan jenis pendidikan ini lebih cenderung berperilaku anti-sosial selama masa remaja. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini sedini mungkin akan menghambat perkembangan anak (Dwi Noviana Koms, 2018) Anak-anak dengan pola asuh acuh tak acuh cenderung tidak patuh, banyak menuntut, kurang bisa mengendalikan diri, sulit mengelola rasa frustrasi, dan kurang memiliki visi yang jelas di masa depan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anaknya melalui berbagai hal yang mereka lakukan. Peran orang tua adalah membimbing anak sebagai generasi unggul di masa yang akan datang, karena tanpa dukungan orang tua, potensi seorang anak tidak akan berkembang dengan sendirinya. Orang tua khususnya ayah dan ibu adalah pendidik yang utama dan memang sudah seharusnya. Mereka adalah pendidik pertama yang diamanahkan langsung oleh Tuhan.

Pendidikan karakter anak sejak dini pada dasarnya dilaksanakan di lingkungan keluarga, yang terdiri dari 9 pilar karakter yaitu: mencintai Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya yang meliputi memandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kejujuran/amanah dan diplomatis, sopan dan santun, suka berbagi, suka menolong dan bekerjasama, percaya diri, kreatif dan tidak mudah menyerah, adil, *leadership*, rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pendidikan agama sangat penting dalam pengembangan karakter anak, jika anak memiliki latar belakang agama yang kuat sejak usia dini ia tidak akan mudah tertarik pada apa yang dianggap menyeleweng. Maka peran keluarga sangatlah penting dalam membangun landasan yang kokoh bagi pendidikan agama anak-anak berdasarkan agama yang dianutnya melalui:

Pertama, penanaman nilai-nilai keagamaan. Keluarga memiliki peran dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai agama, dan orang tua harus memberikan contoh bagi anak-anaknya mengenai nilai-nilai agama yang baik, misalnya dengan mengajarkan Al-Qur'an sejak usia dini dan mengajak mereka untuk sholat berjamaah.

Kedua, keteladanan sikap kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Ajari anak untuk selalu jujur, misalnya tidak berbohong kepada orang tua, tidak menyontek saat ujian, dan selalu realistis.

Ketiga, menerapkan nilai-nilai moral dan sikap toleransi. Secara tidak langsung anak meniru akhlak orang tua dalam keluarga, sehingga orang tua harus bisa mengamalkan akhlak yang baik dalam keluarga, misalnya dengan bersikap baik kepada orang yang lebih tua dan saling peduli dalam keluarga.

Keempat, merupakan keteladanan untuk selalu mengikuti perintah agama dan menjauhi larangan agama. Sebagai orang tua, harus bisa menjelaskan apa-apa yang diperintahkan agama kepada anak dan apa yang dilarang dengan bahasa yang sederhana atau bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Oleh karena itu, keluarga merupakan basis utama bagi perkembangan perilaku anak melalui penanaman nilai-nilai agama sejak dini, dan karena orang tua dapat menjadi panutan yang baik bagi

anaknya, maka anak secara tidak sengaja dan tidak langsung meniru perilaku orang tua dalam keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini *Qualitative Library Research*, penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data (Muhadjir, 2002) dilakukan dengan pengumpulan naskah dalam hal ini scene-scene film, telaah dan analisis naskah, pembentukan pemahaman dan penarikan kesimpulan (Norman E. Wallen, 2001). Karena objek penelitian ini adalah film maka peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi yang merupakan suatu metode pengumpulan data atau informasi dengan cara mempelajari suatu dokumen guna memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji (Sugiyono, 2015). Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara bersamaan ketika pengumpulan data (Sugiyono, 2015) Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, teknik yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) (Sugiyono, 2015).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil telaah film, maka disampaikan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Pola asuh orang tua yang diterapkan dalam film Dangal ialah pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Adapun pola asuh yang diterapkan dalam film Room ialah pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh acuh tak acuh. 2) Nilai-nilai religius dalam film Dangal dan Room dalam membentuk karakter terlihat pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu menerima ketentuan Tuhan, berharap dan meminta kepada Tuhan, berserah diri. Pada hubungan antara manusia dengan manusia yaitu aspek menolong orang lain, menjaga tali silaturahmi, mendidik generasi yang sejahtera, mendidik generasi yang kuat, mematuhi perintah orang tua, aspek perilaku jujur dan kreatif. Pada hubungan manusia dengan lingkungan yaitu mencintai Negara, bersikap baik dengan lingkungan sekitar dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.

Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Film Dangal dan Room

a. Pola Asuh Orang Tua dalam Film Dangal

Dalam film Dangal, peneliti menemukan beberapa pola asuh yang diterapkan Mahavir kepada anaknya Geeta dan Babita, diantaranya sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Beberapa pola asuh otoriter yang peneliti temukan pada Film Dangal diantaranya yaitu:

Ketika Mahavir mengetahui bahwa kedua putrinya Geeta dan Babita menghajar anak laki-laki hingga babak belur, bukannya marah akan tetapi Mahavir malah terlihat senang sehingga memunculkan kembali semangat Mahavir untuk mewujudkan mimpinya, dari situ Mahavir mulai memaksa Geeta dan Babita untuk mulai berlatih gulat. Ia menyuruh mereka untuk bangun jam 5 pagi untuk berlari, melarang mereka makan makanan yang asin, berminyak dan pedas, menyemburkan diri di kali, berlatih teknik gulat, menyuruh mereka memakai celana, dll. Yang cukup membuat Geeta dan Babita kewalahan.

Dialog diatas menunjukkan gaya asuh Mahavir yang diterapkan kepada Geeta dan Babita, ia memerintahkan kedua anaknya untuk tekun berlatih gulat tanpa memberikan kesempatan kedua anaknya untuk mengungkapkan keinginannya. Gaya pengasuhan ini termasuk pola pengasuhan otoriter karena orang tua menetapkan standar atau aturan yang harus diikuti anaknya, memaksa anaknya tanpa toleransi, dalam dialog tersebut terlihat bahwa komunikasi yang terjalin hanya satu arah yakni komunikasi hanya dari Mahavir saja, ia tidak peduli anak perempuannya mau atau tidak untuk berlatih gulat. Bahkan memaksa kedua anak perempuannya untuk memakai celana seperti pria, yang mana hal tersebut bertentangan dengan budaya India kala itu. Pola asuh otoriter juga terlihat pada dialog dibawah ini :

Ketika Geeta dan Babita mengeluhkan kondisi yang mereka alami setelah mereka mulai latihan gulat kepada Mahavir. Mereka mengeluhkan bahwa Babita seringkali tidur dikelas dan tak bisa konsentrasi dalam pelajaran, Geeta yang selalu diejek sebagai laki-laki oleh teman-temannya di sekolah, merasa tubuh mereka sakit semua setiap malam. Namun dengan semua keluhan yang diungkapkan kedua anak perempuannya, Mahavir tidak menggubris sama sekali dan menganggap bahwa masalah-masalah tersebut merupakan masalah sepele. Hingga ketika Geeta mengeluhkan bahwa rambut panjang mereka jadi kotor dan banyak kutu karena latihan gulat diatas pasir. Mahavir meresponnya dan malah memaksa memotong rambut panjang kedua putrinya menyerupai laki-laki. Dan tidak peduli dengan regekan dan permohonan maaf kedua anaknya. Dia berkata :

“Apapun akan aku lakukan untuk kebaikan mereka. Apapun yang menghalangi mereka untuk bergulat, akan aku singkirkan”.

Dari dialog tersebut dapat menunjukkan sikap otoriter Mahavir yang sama sekali tidak mendengarkan keluhan yang dirasakan kedua anak perempuannya, ia malah memaksakan kehendaknya untuk memotong rambut panjang kedua anak perempuannya menyerupai laki-laki. Tanpa menggubris regekan dan penolakan dari anak-anaknya.

Kemungkinan konsekuensi negatif bagi orang tua yang memiliki pola asuh otoriter, dapat terjadi perlawanan atau pembangkangan dari anak-anak dan mengabaikan aturan orang tua, sehingga anak berani untuk berontak. Hal tersebut juga terlihat pada Film Dangal yaitu :

Ketika setelah rambutnya dicukur menyerupai laki-laki, Geeta dan Babita semakin mendapat banyak ejekan dari teman-temannya, Mahavir dan istrinya pun kerap kali mendapat omongan negatif dan cemoohan dari masyarakat sekitar desanya yang kontra dengan pola asuh yang diterapkan Mahavir. Dengan berbagai macam ejekan dan cemoohan tersebut, Geeta dan Babita merasa geram dan kesal sehingga mereka berdua berniat untuk berontak dan melawan, mulai dari mengubah alarm Mahavir untuk latihan, sehingga Mahavir selalu terlambat untuk melatih kedua anaknya, mematikan lampu di arena latihan gulat yang mereka buat, hingga berpura-pura cedera pun mereka lakukan.

Pemberontakan mungkin saja terjadi pada anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter, dalam dialog diatas terlihat pemberontakan yang dilakukan oleh Geeta dan Babita, akan tetapi mereka memanipulasi pemberontakan tersebut dengan cara mengelabui Mahavir dengan berbagai cara, secara tidak sadar mereka telah bersikap seperti bermuka dua. Sisi positif dari pola asuh ini, anak cenderung patuh dan disiplin, mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Namun, mungkin saja ia memberontak dalam hatinya untuk berperilaku berbeda ketika dia berada di belakang orang tuanya, dia mungkin ingin menunjukkan bahwa dirinya disiplin hanya di depan orang tuanya. Jika itu terjadi, perilakunya hanya akan menyenangkan orang tuanya agar dia tidak dihukum. Perilaku ini pada akhirnya menjadikan anak bermuka dua (anak menjadi munafik) (Helmawati, 2014).

2) Pola Asuh Otoritatif

Meski pada film Dangal pola asuh yang sangat menonjol adalah pola asuh otoriter, namun didalamnya tampak juga pola asuh otoritatif atau demokratis yang dilakukan Mahavir yaitu :

Karir Geeta sebagai pegulat wanita semakin bersinar, cemoohan dan hinaan orang-orang berubah menjadi pujian, berbagai pertandingan pun ia ikuti dan selalu menjadi juara, hingga akhirnya Geeta berhasil menjuarai pertandingan Gulat Nasional, pada saat itu peraturan dari pemerintah India adalah bahwa seluruh olahragawan yang berhasil menjadi juara nasional harus mengikuti pelatihan lanjutan dan di asramakan di Akademi Olahraga Nasional di Patiala. Ketika Geeta meminta izin untuk pergi ke Patiala, Mahavir mengizinkan Geeta untuk mengikuti pelatihan lanjutan di Akademi Olahraga Nasional dan bahkan ia sendiri yang langsung mengantar Geeta ke Patiala.

Dari dialog tersebut terlihat pola asuh otoritatif atau yang lebih dikenal sebagai pola asuh demokratis yang dilakukan oleh Mahavir kepada Geeta, hal tersebut terlihat karena Mahavir mengizinkan Geeta untuk mengikuti pelatihan di Patiala, dan kesediaan Mahavir untuk mendengarkan keinginan Geeta. Pola asuh tersebut termasuk pola asuh otoritatif atau demokratis, karena komunikasi yang terjalin berasal dari dua arah, dan orang tua bersedia mendengarkan keinginan dan pendapat anaknya, dan menghargai hak dan kewajiban anaknya. Pola asuh tersebut juga tampak pada :

Ketika acara ajang olahraga terbesar di India diadakan, dan Geeta menjadi kandidat yang akan bertanding dalam olahraga gulat wanita kategori 55 Kg, sebelum bertanding, ia menelpon ayahnya dan berdiskusi serta meminta pendapat mengenai teknik-teknik gulat yang tepat ia gunakan. Dan Mahavir mengarahkan dan memberi tahu Geeta teknik-tekniknya. Begitupun ketika Geeta berhasil lolos ke babak final, Geeta meminta nasehat ayahnya mengenai teknik yang tepat yang harus ia lakukan untuk pertandingan agar bisa memenangkan emas.

Sederhananya, orang tua otoritatif adalah tipe orang tua yang menyeimbangkan kontrol orang tua dan dukungan emosional untuk anak (Becona, 2011). Komunikasi antara orang tua dan anak sangat baik karena mendukung komunikasi dua arah dan memungkinkan anak untuk bertukar pikiran dengan orang tuanya. Hal tersebut terlihat pada dialog diatas, dimana Mahavir

dan Geeta saling bertukar pikiran dan berdiskusi. Komunikasi yang terjalin berasal dari dua arah.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini juga tampak pada film Dangal ketika :

Setelah berbulan-bulan Geeta berlatih di Akademi Olahraga Nasional, Geeta akhirnya pulang ke rumah untuk liburan persiapan untuk pertandingan di Sydney. ayahnya senang, banyak sekali perubahan dari Geeta, dan ia mulai memanjangkan rambutnya, selama di rumah Geeta seringkali melihat dan memantau adik-adiknya latihan gulat. Ia juga kerap mengajarkan teknik-teknik gulat yang dia dapat selama di akademi, sampai suatu saat ia menganggap salah teknik ayahnya dan mengajarkan adiknya teknik baru yang ia dapat dari pelatihnya, hingga Mahavir melihat dan merasa tersinggung, akhirnya mereka bertanding untuk membuktikan siap yang lebih benar.

Geeta membanting dan mendorong Mahavir habis-habisan, dan Mahavir dengan tubuhnya yang sudah tak lagi muda itupun terjatuh dan kalah dari Geeta. Semenjak kejadian itu hubungan Geeta dan Mahavir menjadi tidak baik, Geeta merasa dirinya sudah lebih bisa dan belajar banyak teknik baru menganggap teknik Mahavir sudah kuno dan merasa tidak akan menang di internasional jika menggunakan teknik yang diajarkan Mahavir. Sejak saat itu, Mahavir melepas Geeta dan membiarkannya bersikap sesuai dengan keinginannya. Hingga Geeta pergi untuk bertanding di Sydney, dan Mahavir tidak menemaninya, padahal pertandingan internasional adalah impiannya. Geeta pun kalah di pertandingan Sydney, diikuti kekalahannya pada pertandingan-pertandingan lainnya di internasional.

Dari dialog tersebut, pola asuh yang dilakukan Mahavir termasuk kepada pola asuh permisif, dimana ia membiarkan Geeta dan tidak ingin terlibat atau tidak peduli dengan pertandingan-pertandingan Geeta di internasional saat itu.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam film Dangal terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan Mahavir kepada kedua putrinya Geeta dan Babita diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif atau demokratis dan pola asuh permisif.

b. Pola Asuh Orang Tua dalam Film Room

Dalam film Room, peneliti menemukan beberapa pola asuh yang diterapkan Joy kepada anaknya Jack, diantaranya sebagai berikut :

1) Pola Asuh Otoriter

Beberapa pola asuh otoriter yang peneliti temukan pada Film Room diantaranya yaitu :

Ketika Joy meminta bantuan Jack untuk membuat mereka keluar dari kamar, Joy menyuruh Jack untuk berpura-pura sakit, dengan harapan Nick dapat membawanya ke UGD dan menyuruh Jack kabur dan meminta tolong. Joy merebus air, dan ketika air mendidih ia mengompreskannya ke badan Jack hingga Jack kesakitan, Jack terus memohon untuk menunda ide Joy tersebut, namun Joy memaksa Jack untuk melakukannya malam itu juga. Ia bilang bahwa ia yang memutuskan.

Dari dialog diatas sikap dan cara Joy menyuruh Jack untuk berpura-pura sakit termasuk ke dalam pola asuh otoriter, karena Joy memaksakan kehendaknya kepada Jack walaupun Jack sudah menolaknya, ia tak peduli Jack yang kesakitan dan kepanasan, yang ia pikirkan adalah

bagaimana caranya untuk membuat Jack terlihat seperti orang sakit dan keluar dari “kamar” tersebut.

Salah satu ciri dari pola asuh otoriter ini adalah orang tua sering memaksakan keinginannya kepada anak-anak, dan komunikasi yang terjalin hanya berasal dari satu arah yakni dari si otoriter. Meski dalam film ini, komunikasi antara Joy dan Jack terjalin dengan baik, akan tetapi beberapa kali peneliti menemukan tipe-tipe pola asuh otoriter yang diberikan Joy kepada Jack seperti berikut :

Ketika Joy menyuruh Jack untuk berpura-pura mati. Jack membantah tak ingin melakukannya, namun Joy tetap memaksanya untuk berpura-pura mati. Joy mengajarkannya untuk menahan nafas, dan cara berguling dari dalam karpet, Jack tidak ingin melakukannya hingga ia menangis dan mengatakan “Aku benci ibu!”.

Dari dialog diatas, terlihat pemberontakan kecil yang dilakukan oleh Jack, meski bukan secara verbal. Terlihat pemberontakan vocal yang dilakukan oleh Jack ketika ia mengatakan “Aku benci ibu”, meski pada kenyataannya ia tidak bisa melakukan apa-apa. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Jack tidak ingin diperlakukan seperti itu. Pola asuh otoriter juga tampak pada :

Ketika Jack terus menerus menonton film kartun dari televisi usang, Joy menyeretnya ke bawah dan memaksanya untuk memainkan mainannya, padahal Jack sedang tidak ingin memainkan mainannya, ia ingin menonton video. Joy khawatir jika Jack tidak berhubungan dengan sesuatu yang nyata.

Dialog tersebut menunjukkan kekhawatiran berlebih yang ditunjukkan oleh Joy kepada Jack. Ia terlalu takut Jack tidak berhubungan dengan sesuatu yang nyata sehingga ia selalu berusaha mengarahkan Jack untuk berhubungan dengan sesuatu yang nyata seperti memainkan mainan legonya seperti halnya anak-anak lain seusianya. Gaya pengasuhan ini termasuk ke dalam pola asuh otoriter karena orang tua menganggap bahwa anak sepenuhnya tanggung jawab mereka, sehingga apapun yang dilakukan nya kepada anak merupakan sebuah kebenaran.

2) Pola Asuh Otoritatif

Pada film ini juga tampak pola asuh otoritatif yaitu :

Ketika Joy menjelaskan kepada Jack tentang dunia yang sesungguhnya, namun Jack terus menerus membantah dan tak percaya dengan penjelasannya. Joy tidak serta merta memaksa Jack untuk mengerti akan penjelasannya, ia menjelaskan sedikit demi sedikit dengan berbagai contoh sederhana agar Jack paham, namun Jack pun tidak secara langsung percaya dengan penjelasan ibunya, karena selama ini Joy selalu bercerita bahwa semua yang ada di TV itu tidak nyata. Joy tidak memaksa Jack untuk langsung memahami penjelasannya, hingga akhirnya Jack berpikir sendiri dan memahami apa yang dimaksud oleh Joy.

Dari dialog diatas menunjukkan sikap otoritatif Joy kepada Jack, karena ia tidak serta merta memaksa Jack untuk mempercayai ucapannya tentang dunia, ia membiarkan Jack untuk bereksplorasi dengan sekelilingnya. Dalam scene ini terlihat percakapan yang baik antara Joy dan Jack, Joy menjelaskan kepada Jack tentang dunia yang sesungguhnya, mereka beradu

argument dan bertanya jawab, namun tidak menuntut. Sikap Joy tersebut termasuk ke dalam pola asuh otoritatif atau demokratis.

Ketika Jack meminta untuk kembali ke “kamar”nya, ia meminta kepada Joy untuk mengunjungi “kamar” untuk terakhir kalinya, sudah dua kali ia meminta dan kali ini Joy mengabulkannya untuk berkunjung ke “kamar” dengan dikawal oleh polisi.

Dari dialog diatas terlihat sikap otoritatif Joy yang mau menurunkan ego nya dan tidak memaksakan kehendaknya. Ia mau menuruti keinginan Jack yang ingin berkumjung kembali ke “kamar”, padahal depresinya belum sepenuhnya hilang. Orang tua yang otoritatif akan bersukacita dan menunjukkan dukungannya sebagai balasannya atas perilaku anak.

Pada akhir scene terlihat Jack yang sudah mampu berteman dengan teman sebayanya, dan sikapnya yang mulai terbiasa dengan orang dewasa disekitarnya.

Anak-anak dengan orang tua yang otoritatif biasanya terlihat bahagia, mampu mengendalikan diri, mandiri dan sukses. Selain itu, mereka juga cenderung mampu berkolaborasi dengan teman sebaya, mampu berurusan dengan orang dewasa dan mampu mengatasi stress dengan baik (Novi Mulyani, 2018).

3) Pola Asuh Tak Terlihat

Diantara pola asuh yang terdapat dalam film ini juga yaitu pola asuh tak terlihat atau acuh tak acuh yaitu :

Ketika Joy berniat untuk bunuh diri karena merasa tak benar menjadi seorang ibu, dan Jack menemukannya tergeletak tak berdaya di kamar mandi. Joy menderita depresi hingga akhirnya membuatnya untuk memutuskan bunuh diri. Joy dilarikan ke rumah sakit, dan mendapat pemeriksaan dan perawatan untuk mengatasi depresinya. Ia meninggalkan Jack bersama ibunya.

Dalam dialog tersebut terlihat pola asuh acuh tak acuh yang dilakukan oleh Joy kepada Jack, ia meninggalkan Joy bersama neneknya sementara ia menjalani perawatan dan pemulihan dari depresinya. Pada umumnya orang tua percaya bahwa pola asuh seperti ini memberikan kebebasan kepada anak karena tidak mengekang anak.

Meskipun tampaknya memiliki efek positif pada perkembangan anak, pola asuh yang acuh tak acuh dalam jangka panjang dapat memiliki efek yang tidak diharapkan. Beberapa efek yang tampak pada perilaku anak adalah jarang nya belajar menghargai orang lain, pengendalian diri yang buruk, dominasi, kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, dll (J. W. Santrock).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan dalam film Room adalah pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh acuh tak acuh.

2. Nilai-nilai Religius dalam Film Dangal dan Film Room dalam Membentuk Karakter Anak

Relevansi pola asuh orang tua dalam film Dangal dan film Room dalam membentuk karakter anak dengan pendidikan islam merupakan hubungan antara pola asuh orang tua yang diterapkan dalam membentuk karakter anak dan kesesuaiannya dengan pendidikan islam. Adapun nilai-nilai religius dalam Film Dangal dan Film Room diantaranya :

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Berserah diri

Dalam film Dangal juga terlihat bahwa Mahavir selalu mengajarkan anak-anaknya untuk menyerahkan segala usahanya kepada Tuhan dan selalu mengajarkan untuk berdoa sebelum memulai pertandingan. Hal ini sejalan dengan pendidikan islam dan perintah Al Qur'an, yakni untuk selalu bertawakal dan menyerahkan segala usaha kepada Allah SWT (Qs. As Syura : 10).

2) Menerima ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan

Pada penggalan cerita dalam Film Dangal terlihat nilai religius yang ditunjukkan oleh Mahavir dengan pasrah dan menerima takdir yang diberikan Allah SWT. Dalam menerima qadha dan qadar mungkin terkadang berat apalagi jika takdir tersebut bertentangan dengan harapan kita sebagai hamba. Namun sebagai orang yang islam yang beriman, mempercayai dan menerima qadha dan qadar Allah merupakan salah satu dari rukun iman yang lima. Maka wajib bagi kita mengimani dan menerimanya. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh Mahavir ketika harapannya memiliki anak laki-laki harus ia kubur karena Tuhan memberikan semua keturunannya jenis kelamin yang berbeda, yakni perempuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar Ra'd ayat 8.

3) Berharap dan hanya memohon kepada Tuhan

Adapun cuplikan *scene* yang menunjukkan berharap dan memohon hanya kepada Tuhan terdapat pada film Dangal ialah :

Ketika Geeta dan Babita pergi menghadiri acara pernikahan temannya yaitu Sanita. Secara diam-diam mereka pergi dengan ditemani oleh Omkar. Namun ditengah acara berlangsung, Mahavir ayah mereka datang dan menampar Omkar. Pesta berhenti karena hal tersebut. Geeta dan Babita sangat malu dan kesal kepada ayahnya, ia mengeluh akan sikap yang dilakukan oleh Mahavir. Namun temannya Sanita mengingatkan mereka bahwa ayah mereka melakukan hal tersebut atas dasar rasa sayang dan peduli terhadap masa depan keduanya. Jika diberi kesempatan untuk meminta kepada Tuhan, Sanita bahkan berharap memiliki ayah seperti Mahavir, 'Aku berharap Tuhan memberiku ayah seperti dia', ucap Sanita.

Pada penggalan cerita dalam Film Dangal tersebut, menunjukkan nilai religius yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Penggalan scene diatas

menunjukkan bahwa ketika kita memiliki permohonan dan permintaan, hendaknya untuk selalu memohon dan meminta kepada Tuhan. Terlebih lagi umat Islam yang memiliki Allah Tuhan seluruh alam semesta. Allah akan sangat marah jika hamba-Nya tidak meminta apa pun kepada-Nya. Artinya hamba tersebut sombong karena tidak membutuhkan pertolongan Allah.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

1) Aspek menolong Orang Lain

Adapun *scene* yang menunjukkan sikap menolong terdapat dalam film Room ketika: Ketika Joy merasa putus asa dan merasa bersalah kepada Jack karena menahan Jack untuk tinggal bersamanya di ruangan sempit tersebut, ia dengan penyakit mentalnya dilanda depresi dengan berbagai pertanyaan yang diajukan wartawan kepadanya, sehingga membuat dirinya berpikir untuk bunuh diri. Suatu ketika ia berniat untuk bunuh diri di kamar mandi dengan menggoreskan pisau kecil ke pergelangan tangannya, Jack yang baru bangun tidur mencari ibunya, hingga ia mendapati ibunya tergeletak dengan bersimbah darah di kamar mandi, ia bergegas menolong ibunya dengan berteriak, hingga neneknya datang dan membawa ibunya ke rumah sakit.

Dari penggalan cerita tersebut, terlihat aspek menolong yang ada pada diri Jack. Meski Jack kecil tidak bisa mengangkat tubuh ibunya sendiri dan membawanya ke rumah sakit, akan tetapi ia menolong ibunya dengan berteriak hingga neneknya datang dan membawanya ke rumah sakit. Sikap itu juga diperkuat dengan perkataan Joy yang mengatakan kepada Jack “Kau telah menyelamatkan ibu lagi”. Perbuatan tolong menolong ini sesuai dengan perintah Allah SWT., dalam Al Qur’an surat Al Maidah ayat 2.

2) Menjaga tali silaturahmi

Adapun *scene* yang menunjukkan nilai silaturahmi terdapat pada film Dangal pada: Ketika Mahavir pulang kerja dan mendapati di rumahnya terdapat orang tua yang protes dan tidak terima anak laki-lakinya dihajar oleh Geeta dan Babita. Pada saat itu Mahavir bingung, kenapa bisa kedua putrinya mampu mengalahkan anak laki-laki. Tanpa memperpanjang masalah, ia meminta maaf kepada kedua orang tua tersebut untuk menjaga tali silaturahmi dan persaudaraan diantara mereka.

Pada penggalan cerita tersebut, menunjukkan sikap Mahavir yang meminta maaf dan tidak memperpanjang masalah untuk menjaga tali persaudaraan diantara mereka, hal tersebut berhubungan dengan *muamalah ma’an nas*, atau hubungan manusia dengan manusia. Dalam islam, Allah selalu menyuruh hamba-Nya untuk menjaga persaudaraan bahkan menyuruh untuk menyambung tali silaturahmi bagi mereka yang putus persaudaraan. Hal ini juga sesuai dengan perintah Allah SWT., yang menyuruh hamba-Nya untuk menjaga tali silaturahmi pada ayat Al Qur’an surat An Nisa ayat 1.

3) Mematuhi perintah orang tua

Adapun cuplikan *scene* yang menunjukkan sikap patuh terhadap orang tua terdapat pada film Dangal dan film Room, ketika:

Ketika Geeta dan Babita dipaksa untuk berlatih gulat dengan ayahnya. Mereka menuruti setiap perintah ayahnya kendati mereka pun kewalahan dengan obsesi Mahavir. Namun mereka tetap melakukan apa yang diperintahkan oleh ayahnya.

Hal itu juga terdapat pada film Room :

Ketika Jack disuruh oleh ibunya untuk berpura-pura sakit demam dan mati. Ia menuruti semua perintah yang diberikan Joy ibunya. Walaupun ia merasa tidak ingin dan kesakitan, ia tetap menuruti setiap perintah yang diberikan ibunya, hingga akhirnya ia bias terbebas keluar dari ruangan sempit yang mengurung ia dan ibunya.

Dari penggalan dua film tersebut menunjukkan nilai religius yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia dalam hal diatas yakni orang tua. Hal tersebut sesuai dengan yang dicontohkan para Nabi yang Allahabadikan dalam Al Qur'an mengenai kepatuhan Nabi Yahya As pada surat Maryam ayat 14-15, dan kisah ketaatan Nabi Ismail kepada ayahnya Nabi Ibrahim dalam surat Ash Shaffat ayat 102, juga kisah kebaktian Nabi Isa kepada ibunya pada surat Maryam ayat 30-32.

4) Mendidik generasi yang sejahtera

Dalam film Dangal pada pola asuh otoriter yang diterapkan Mahavir, ia memaksa Geeta dan Babita untuk berlatih gulat yang tujuannya tak lain dan tak bukan adalah bahwa ia tidak ingin masa depan kedua putrinya berantakan atau tidak sejahtera. Hal tersebut terlihat pada perkataan Mahavir *"Apapun yang aku lakukan adalah untuk kebaikan mereka, apapun balangannya dalam bergulat, akan aku singkirkan"*. Ia yakin betul dengan mimpinya dan tujuannya, bahwa kelak anak-anaknya mampu memiliki masa depan yang baik.

Hal itu juga terlihat pada upaya Joy ketika memaksa Jack untuk berpura-pura sakit dan mati dalam film Room, ia berupaya untuk keluar dari "kamar" dengan menyuruh Jack berpura-pura sakit dan mati, hal itu ia lakukan karena ia tidak ingin Jack terus menerus hidup di dalam ruangan sempit, ia ingin Jack bisa hidup dan berinteraksi dengan yang lain pada umumnya. Hal tersebut ia lakukan semata-mata ia memikirkan masa depan Jack. Hal ini sesuai dengan perintah Allah untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah pada Al Qur'an surat An Nisa ayat 9.

5) Generasi yang kuat dan pemberani

Hubungan antara Joy dan Jack terbilang baik, pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh otoritatif, keduanya sering bertukar pikiran dan pendapat, peran Joy sebagai seorang ibu sangat dirasakan oleh Jack. Sehingga Jack tumbuh menjadi anak yang baik, berani, kuat dan mandiri. Dalam islam, Allah sangat mencintai mukmin yang kuat, hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 2664); Ahmad (II/366,

370); Ibnu Mâjah (no. 79, 4168); an-Nasâ-i dalam Amalul Yaum wal Lailah (no. 626, 627); at-Thahawi dalam Syarh Musykilil Aatsâr (no. 259, 260, 262); Ibnu Abi Ashim dalam Kitab as-Sunnah (no. 356).

6) Aspek berperilaku jujur dan kreatif

Adapun *scene* yang menunjukkan sikap jujur ditunjukkan pada film Dangal yaitu:

Ketika Geeta dan Babita didatangi orang tua dari anak laki-laki yang mereka pukul, setelahnya, Mahavir bertanya mengenai alasan Geeta dan Babita memukul anak laki-laki tersebut,

Mahavir : Katakan padaku, bagaimana cara kalian melakukannya?

Geeta : Pertama, dia memanggilkmu pecundang, tapi aku tetap diam. Tapi kemudian dia menyebut Babita si jalang. Aku seret dia dan menghajarnya seperti ini (menyeret Omkar).

Babita : Kemudian yang satunya menyerang, aku pegang rambutnya. dan mendorongnya ke bawah. Lalu kusikut punggungnya.

Cuplikan percakapan diatas menunjukkan sikap jujur yang dilakukan Geeta dan Babita ketika ditanya ayahnya mengenai kronologis pemukulan yang dilakukannya. Mereka berkata dengan jujur mengenai kejadian tersebut. Dalam agama Islam, Allah telah menyuruh umat-Nya untuk berkata apa adanya atau jujur tanpa menambah ataupun mengurangi. Hal ini juga sesuai dengan perintah Allah dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 70.

c. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

1) Mencintai negara atau tempat tinggal

Adapun *scene* yang menunjukkan mencintai tempat tinggalnya terdapat pada film Dangal, yaitu :

Ketika Mahavir melatih Geeta dan Babita gulat di arena yang mereka buat sendiri di sawah, Mahavir berkata “Selalu hormati ibu pertiwi. Semakin kau menghormatinya, semakin kau akan dihormati”. Hal itu juga terlihat ketika Geeta berhasil memenangkan medali emas untuk negaranya, ia terlihat mencium medali dan bendera India yang dipasangkan dipunggungnya.

Dari penggalan *scene* tersebut menunjukkan nilai religius yang berhubungan dengan hubungan dengan lingkungan. Mahavir mengajarkan anak-anaknya untuk menumbuhkan rasa hormat kepada Negara, sehingga ia akan sukarela memberikan kebanggaan untuk negaranya.

2) Bersikap baik dengan lingkungan sekitarnya

Adapun *scene* yang menunjukkan tentang hubungan manusia dengan lingkungan terdapat pada film Room yaitu :

Pada awal film, Jack tampak menyapa berbagai benda yang ada disekeliling ruangan yang mereka sebut “kamar” tersebut. Ia menyapa benda-benda tersebut sebagai wujud rasa

syukur kepada benda-benda yang telah menemaninya selama ini di ruangan tersebut. Dan Jack terlihat sangat menjaga benda-benda tersebut.

Pada penggalan cerita tersebut, terselip pesan untuk senantiasa menjaga lingkungan sekitar tempat kita tinggal dengan cara menjaganya dan merawatnya dengan baik. Bukan karena program pemerintah atau persyaratan lainnya. Ketika menjelaskan konsep cinta lingkungan menurut Islam, penting untuk dipahami bahwa implementasinya, seperti upaya menjaga lingkungan, adalah bentuk ibadah. Karena kita telah menunaikan kewajiban kita sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini sesuai dengan perintah Allah untuk menjaga alam dan lingkungan sekitar dalam Al Qur'an surat Al Qashash ayat 77.

3) Menggunakan waktu dengan sebaik mungkin

Ketatnya Mahavir melatih Geeta dan Babita untuk berlatih gulat, membuat mereka belajar untuk tidak menyia-nyiakan waktu. Mahavir selalu menyetel alarm pukul 5 pagi yang menunjukkan waktu untuk berlatih gulat, apabila alarm tersebut berbunyi, maka Geeta dan Babita harus sudah bangun dan memulai hari mereka dengan berlatih gulat. Secara tidak langsung Mahavir mengajarkan kedua anak perempuannya untuk menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakan waktu. Sehingga hal tersebut tertanam dalam diri Geeta dan Babita yang sudah terbiasa bangun pukul lima dan berlatih gulat.

Begitupun pada film Room, Joy menyuruh Jack untuk berpura-pura sakit dan mati dengan cepat, meski Jack meminta untuk mengundurnya ketika umurnya sudah enam tahun, namun Joy menolaknya dan tidak mau menyia-nyiakan waktunya. Dengan inisiatif Joy yang cepat, akhirnya mereka bisa keluar dari "kamar".

Hal ini sangat relevan dengan ajaran islam, karena islam menganjurkan kepada kita untuk tidak menyia-nyiakan waktu. Karena seringkali banyaknya waktu luang membuat kita terlena dan akhirnya menyia-nyiakannya.

Jadi nilai-nilai religius dalam film Dangal dan Room dalam membentuk karakter terlihat pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu menerima ketentuan Tuhan, berharap dan meminta kepada Tuhan, berserah diri. Pada hubungan antara manusia dengan manusia yaitu menjaga tali silaturahmi, mendidik generasi yang sejahtera, mendidik generasi yang kuat, mematuhi perintah orang tua. Pada hubungan manusia dengan lingkungan yaitu mencintai Negara, bersikap baik dengan lingkungan sekitar dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pola asuh orang tua yang diterapkan dalam film Dangal ialah pola asuh otoriter ketika Mahavir memaksa Geeta dan Babita untuk berlatih gulat, pola asuh otoritatif ketika Mahavir mengizinkan Geeta

untuk mengikuti pelatihan lanjutan di akademi olahraga nasional dan pada bagian akhir film dimana Mahavir sudah melihat hasil didikannya dulu, dan pola asuh permisif ketika hubungan Geeta dan Mahavir tidak baik yakni ketika Geeta merasa teknik yang dipelajarinya lebih terbaru dibanding ayahnya. Adapun pola asuh yang diterapkan dalam film Room ialah pola asuh otoriter ketika Joy memaksa Jack untuk berpura-pura sakit dan mati, pola asuh otoritatif ketika Joy menjelaskan kepada Jack mengenai dunia yang sesungguhnya, dan pola asuh acuh tak acuh ketika Joy menjalani penanganan untuk depresinya. 2) Nilai-nilai religius dalam film Dangal dan Room dalam membentuk karakter terlihat pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu menerima ketentuan Tuhan, berharap dan meminta kepada Tuhan, berserah diri. Pada hubungan antara manusia dengan manusia yaitu aspek menolong orang lain, menjaga tali silaturahmi, mendidik generasi yang sejahtera, mendidik generasi yang kuat, mematuhi perintah orang tua, aspek perilaku jujur dan kreatif. Pada hubungan manusia dengan lingkungan yaitu mencintai Negara, bersikap baik dengan lingkungan sekitar dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.

Daftar Pustaka

- Becona, E., Martínez, U., Calafat, A., Juan, M., Fernández Hermida, J., & Secades-Villa, R. (2011). Parental styles and drug use: A review. *Drugs: Education Prevention and Policy*, 19, 1–10.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 1996.
- Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 2014.
- Dwi Lestari, Gunarti dkk, “Budaya Parenting Suku Indonesia di Pembiasaan Karakter Anak”. Konferensi Internasional Riset Pendidikan Dasar Sastra dan Riset Penting UNNES (IC PEOPLE UNNES 2018).
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia. 2004.
- Ismail Santosa, Arif. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 6 No. 2 (2018).
- Permata Bening, Tiara. *Pola asuh orang tua dan Metode Pengembangan NAM (Nilai Agama dan Moral) Anak Usia Dini pada Film Nussa*. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, 2021.
- Matthew, H. Olson dan B. R. Hargenhahn. *Pengantar Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Martuti, Isnaini. *Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religious peserta didik kelas IX SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Bengkulu Selatan*, Tesis, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu, 2021.
- Maulida, Salma. *Pola asuh orang tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Anak dalam Film Finding Nemo dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak usia Dini*. Skripsi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, 2019.

- Maldini, Melky. *Pola asuh orang tua dalam Novel "Si Anak Spesial" Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah dan Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, 2020.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Reke Sarasin.
- Mulyani, Novi. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. 2018.
- M Noor, Rohinah. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani. 2012.
- Noviana Komsu, Dwi. Hambali, Ramli, "Kontribusi Pola Asuh Orangtua Demokratis, Kontrol diri, Konsep diri terhadap Motivasi Belajar pada Siswa". Jurnal Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research (PETER), Vol. 1 No. 1 (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Re&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Santrock, J. W., *A Topical Approach to Life-Span Development (7th edition)*. (Mc Graw-Hill Education. 2014).